Sri Rochana Widyastutieningrum, [et al.]

REKAYASA BUDAYA

DALAM ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN SENI DIGITAL

Almira Belinda Zainsjah I Anna Sungkar
Ariani I Eli Irawati I Endang Caturwati
Enok Wartika I Hirwan Kuardhani
Ida Ayu Laksmita Sari I Ida Ayu Trisnawati
Ika Ismurdiyahwati I Irena I Mulyaningsih
Ni Luh Sustiawati I Nuning Yanti Damayanti
Nurul Primayanti I Nurwani
Pola Martiana I Ratnadewi
Retno Dwimarwati I Rina Mariana
Siti Nungki Kusumastuti
Sri Rochana Widyastutieningrum
Sri Rustiyanti I Titin Nurhayatin
Wanda Listiani I Yudiaryani

15

BUKAN HANYA PANGGUNG: TRANSFORMASI TEATER PANGGUNG KE PERTUNJUKAN DIGITAL

Hirwan Kuardhani

Pendahuluan

Teater sebagai satu bentuk seni pertunjukan, dari awal telah memancangkan rambu-rambu atau batasan-batasan yang membedakannya dari pertunjukan filem atau televisi, bahwa seni teater adalah seni pertunjukan yang langsung di atas panggung. Hal ini sebagaimana sajian seni pertunjukan lainnya yang *live* seperti musik dan tari, bahwa pertunjukan teater tidak akan sama pada setiap malam pergelarannya. Setiap pergelaran pasti membawa peristiwa teater yang berlainan. Peristiwa teater dikatakan mati dan hidup setiap malam.

Di masa pandemic Covid 19, ketika pemerintah mencanangkan WFH (Work From Home) hampir semua kegiatan dilakukan dari rumah, maka dampaknya sangat signifikan di segala lini termasuk pertunjukan Teater.

Pada mulanya teater panggung "seolah-olah" berdiri berseberangan dengan pertunjukan yang menggunakan media digital. Sebagaimana yang dicanangkan dalam batasan sebuah pertunjukan teater. Adapun batasan tersebut dengan jelas telah dituliskan sebagai berikut (Esslin, 1983, Yudiaryani :2002) :

> *"Tak ada teater tanpa aktor, baik mewadag atau terungkap di layar atau boneka, langsung dari sebuah naskah (tidak direkam), dan dihadiri penonton, serta laku di dalamnya merupakan realitas fiktif".*

Jadi teater merupakan wadah kerja artistik dengan aktor menghidupkan tokoh (tidak direkam), langsung dari naskah dan dihadiri penonton (Cohen, 1983, Yudiaryani : 2002)

Dari batasan di atas dapat dipahami bahwa pertunjukan teater merupakan pertunjukan langsung di atas panggung, dan tidak direkam. Hal tersebut merupakan semacam syarat yang tidak bisa ditawar agar memenuhi persyaratan sebagai pertunjukan teater panggung, yang membawa konsekwensi sebagai pertunjukan langsung.

Ketika pertunjukan teater sudah direkam, misalkan kita menonton hasil pementasan yang direkam oleh sebuah stasiun televisi, maka hal tersebut sudah merupakan kegiatan menonton hasil sebuah rekaman yang mana merupakan ranah dari media rekam. Hal ini Mengingat bahwa "peristiwa teater" yang terjalin antara pertunjukan dengan penontonnya sudah tidak terjadi, tatkala kita menonton sebuah rekaman. Sebagai mana syarat sebuah pertunjukan teater yang sudah dikukuhi puluhan tahun bahwa sebuah pertunjukan teater harus memenuhi syarat " 1. Ada tempat pertunjukan, 2. Ada penyajian pertunjukan.3. Ada penonton pertunjukan. 4. Ada jalinan atau terjadi peristiwa pentas.

Hal di atas menyaratkan adanya interaksi antara pertunjukan dengan penontonnya yang menghasilkan sebuah peristiwa pentas. Langsung terjadi dan dinikmati saat pertunjukan berlangsung. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertunjukan mati dan hidup setiap malam. Karena dalam tiap kali pergelaran akan terjadi sebuah peristiwa pentas yang berbeda-beda, antar malam satu dengan malam lainnya. Hal ini menjadikan pertunjukan teater panggung unik dan memiliki ke-khas-an yang senantiasa berbeda, tidak sama dan terulang pada tiap-tiap pementasannya.

Berbagai faktor mempengaruhi setiap pergelaran pertunjukan teater panggung, sehingga dikatakan mati dan hidup setiap malam tersebut. Dari mulai mood masing-masing aktor pemeran yang pasti memiliki perbedaan pada setiap malamnya meski masih dalam batas yang ditetapkan, kesehatan, lingkungan, interaksi, teknis dan sebagaimana. Selalu memiliki pengaruh dan dampak pada setiap pergelaran.

Pada era digital, terdapat tantangan baru yang dihadapi para pekerja teater panggung. Untuk memanfaatkan teknologi digital yang seakan sudah meniadakan ruang, jarak dan waktu. Bagaimana teater panggung tetap menjadi bagian dan menggapai peluang teknologi digital pada era kini. Banyak pro kontra mengenai pelibatan digitalisasi dalam peristiwa teater panggung. Sebagian yang pro adalah melihat regenerasi pekerja teater merupakan generasi milenial yang akrab

dengan teknologi digital. Tidak bisa dipungkiri bahwa selera, kinerja dan potensi mereka sudah terbalur dengan teknologi digital. Sedangkan yang kontra adalah yang tetap kukuh dengan pendapat dan selera bahwa teater panggung adalah pertunjukan panggung, yang langsung ditonton, dan dihadiri khalayak penikmatnya. Teknologi digital tidak utama dan hanya merupakan perangkat pendukung untuk memperkaya ragam penyajian panggung saja . Waktu terus bergulir , terlepas dari pro dan kontra, teknologi digital terus melesat mewarnai setiap lini kehidupan.

Tahun 2019, muncul Covid-19, yang melanda dunia dan kehidupan manusia. Wabah yang tak terbendung tak dapat dikontrol, sehingga kitalah yang harus ikut dalam skenario alam yang maha dahsyat tersebut. Berbagai lini kehidupan termasuk Seni Pertunjukan teater terguncang. Semua gagabp menghadapi serangan Covid-19 dalam kehidupan. Pada akhirnya kearifan berfikir harus dikedepankan sehingga kita harus bijak untuk terus berkarya dalam kondisi pandemi. Digitalisasi menjadi solusi. Siap ataupun tidak siap, teknologi tersebut seakan menjadi satu solusi untuk segala kegiatan khususnya seni pertunjukan teater yang nyaris mandeg.

Transformasi Teater Panggung ke Pertunjukan Digital

Menonton teater merupakan ajakan atau undangan untuk menyaksikan penggalan kehidupan dengan intensitas tinggi yang dihidupkan di atas panggung.

Teater sebagai pertunjukan langsung /hidup, menimbulkan dorongan keinginan untuk "tampil" dan " memberikan kekaguman". Keduanya menciptakan sensasi-sensasi tertentu, kegairahan dan kegembiraan yang merupakan kekuatan utama sebuah pertunjukan langsung/ hidup.

Kekuatan pertama, muncul dari hubungan antara aktor dengan penonton yang mengakibatkan munculnya komunikasi dua arah antara panggung dan pribadi.

Kekuatan kedua, muncul melalui hubungan antar penonton. Kekuatan ini membina tingkah laku penonton yang mencerminkan kumpulan masyarakat tertentu. Pertunjukan teater mampu menggugah tanggapan tertentu dari penontonnya.

Kekuatan ketiga, mengungkapkan kualitas "kekinian", laku pentas mengambil situasi kini yang langsung ditonton. Hal ini berarti bahwa pentas selalu baru setiap kali tergelar. Mati setiap habis tergelar dan kembali hdup pada pergelaran berikutnya, sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada pentas yang sama.

"Kekinian" di sini mengindikasikan ketidak pastian, dalam arti selalu terdapat hal-hal berbeda dalam setiap pergelaran betapapun tipisnya. Seperti hidup dan kehidupan yang senantiasa menyajikan hal-hal yang tidak selalu sama. Setiap pementasan menampilkan sikap yang berbeda dalam memandang kehidupan, dibentuk oleh intensitas pemain, produksi dan penontonnya. Sebuah pementasan teater mampu menghadirkan pengalaman manusia baik dunia luar maupun dunia dalam, menjadikannya sebuah penyajian obyektif, mengungkapkan aspek komunikasi antara pentas dan penonton.

Keterbatasan ruang gerak bagi pegiat teater karena pandemi, dengan penggunaan teknologi digital menjadikan satu tantangan bagi para pegiat Teater. Meskipun tidak lagi dapat mempergelarkan pertunjukan secara langsung, live, dihadiri penonton, namun bukan berarti tidak dapat berpentas dan berekspresi. Kendala itu justru dapat dijadikan peluang yang maksimal.

Pada pertunjukan live, penonton disuguhkan pada pandangan bebas ke arah panggung yang tergelar. Penonton secara langsung dapat memilih, mencermati adegan, bagian ataupun keseluruhan penyajian dengan mata secara langsung,

Penonton bisa memilih melihat sudut set, akting adegan yang disukai secara leluasa. Pada pertunjukan teater yang sudah digitalisasi, sudah melewati proses perekaman, maka mata penonton sudah diarahkan oleh mata kamera (men). Sang kamera (men) memilihkan *angle*, sudut pandang atau sajian yang akan direkam sesuai selera sang kamera (men). Jadi penonton teater tidak lagi memiliki kebebasan memilih sajian di atas panggung, bagian mana atau *angle* mana yang ingin dicermati. Penonton telah disuguhi dan diarahkan oleh sajian kamera. Hal ini haruslah sang kameramen memiliki kwalifikasi keahlian dan estetika yang memadai. Jika tidak maka sebuah sajian pemanggungan yang bagus akan menjadi rusak gara-gara sang perekam tidak mampu menangkap kebagusan sebuah pergelaran.

Teater Koma sebagai salah satu teater terkemuka di Indonesia , mengambil langkah-langkah cerdas. Di masa pandemi, di era digital ini, teater Koma segera tanggap dan mewujudkan pementasan secara digital dan mematuhi Protokol kesehatan, tanpa mengurangi ke elokan pamentasannya. Sebuah contoh yang menarik dan bagus pada pementasan Teater Koma, dengan judul *Pandemi* naskah oleh N.Riantiarno dan sutradara Budi Ros

Kamera(men) mampu menampilkan angle-angle yang menarik, estetis, dan justru menguatkan adegan. Sebagai contoh jika di atas panggung, business act (acting kecil-kecil) kurang dapat ditangkap penonton secara jelas terutama jika tempat duduknya di belakang.

Pengelolaan kamera yang apik intensitas bermain yang prima membuat Teater Koma tetap terdepan dan berkelas.

Sebagaimana lakon *Pandemi,* lakon *Wabah* karya Budi Ros sutradara Rangga Riantiarno Teater Koma, dengan penggunaan Lighting, setting, tetap seperti di atas panggung, yang direkam dan disiarkan secara online. Sangat menarik tanpa harus kehilangan esensi sebuah pertunjukan panggung secara luas. Pemanggungan teater tetap terlaksana dalam satu kesatuan waktu, tempat dan ruang. Hal ini yang membedakan nya dari karya media rekam lainnya seperti drama TV, Sinetron atau bahkan Film.

Pada digitalisasi pertunjukan teater seperti dicontohkan oleh teater Koma, pementasan dilakukan dari awal hingga akhir pada saat itu juga di atas panggung atau ruang pentas dengan setting, pencahayaan (*lighting*) sebagaimana ditata untuk panggung. Tidak pernah berganti hari atau waktu pertunjukan, tidak berpindah di tempat lain.

Hal tersebut berbeda dengan sinetron atau drama TV yang pelaksanaan syuting bisa berhari-hari, penggunaan tempat adegan yang berbeda-beda disesuaikan alur cerita. Hari ini syuting di ruang tamu, berpindah ke dapur, besok di jalan raya atau pasar, sesuai tuntutan cerita. Penggunaan system *cut to cut merupakan ciri* dari drama TV atau sinetron. Perbedaan tersebut memang bisa terlihat jelas dengan sinetron, namun terkadang sulit dibedakan dengan drama TV yang hanya memakai 1 babak dan direkam pada kesatuan tempat dan waktu serta ruang yang sama. Seperti contoh berikut, sebuah pementasan teater karya Maulana M.A.S sebagai Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta dengan judul *A Second Beginning*. Karya tersebut terinspirasi dari *Catatan Harian Adam dan Hawa* karya Mark Twain,

Pada gambar di bawah pementasan dilakukan di sebuah hutan kecil, bukan diatas panggung. Hutan kecil tersebut dijadikan "panggung" dan pemandangan sekitar sekaligus sebagai setting. Tidak ada setting buatan, melainkan

benar-benar pemandangan asli. Hal ini sulit dibedakan dengan sebuah drama TV atau sinetron

Gb 3 : salah satu Adegan *The New Beginning* menggunakan Hutan kecil sebagai panggung dan pemandangan sekitar sebagai setting

Gb 4 : salah satu Adegan *The New Beginning* menggunakan Hutan kecil sebagai panggung dan pemandangan sekitar sebagai setting

Pengambilan area bermain sebagai panggung di luar ruangan (*Out door*), tanpa setting dan properti buatan, pemanfaatan pemandangan alam sekitar sebagai setting membuat pertunjukan tersebut sangat mendekati sinetron. Hanya cara berdialog yang teatral sajalah yang membuat pertunjukan tersebut masih dapat dilacak sebagai pertunjukan panggung.

Penutup

Langkah digitalisasi dalam suasana pandemi merupakan satu alternatif yang sesungguhnya menguntungkan bagi pertunjukan teater. Membuka peluang untuk ditonton lebih banyak audiens. Pergelaran teater tersebut sekaligus menjadi dokumentasi pementasan yang dapat ditonton berulangkali. Sebuah dunia baru terbuka di depan pegiat teater panggung, dengan adanya sistem digital.

Hal tersebut di atas masih memerlukan perenungan dan pengendapan dalam pemilihan staging, sehingga transformasi dari panggung live menuju "panggung" digital masih menyisakan warna panggung. Digitalisasi tidak berarti mengganti total style panggung ke system digital.

Apa yang dilakukan teater Koma, telah dilakukan pula oleh grup-grup teater lainnya, seperti Teater Keliling pimpinan Rudolf Puspa, teater-teater kampus di Yogyakarta, Surabaya, Makasar, dsb.

Pekerja Teater dituntut untuk selalu luwes dalam menghadapi perubahan dan perkembangan jaman. Hal-hal yang awalnya seakan bersifat khas dan baku dalam definisi teater dapat ditinjau kembali, diselaraskan dengan perkembangan dan kondisi jaman. Dapat dilakukan suatu re-definisi misalnya :

"Tak ada teater tanpa aktor, baik mewadag atau terungkap di layar atau boneka, langsung dari sebuah naskah, dapat direkam, dan dihadiri penonton, ataupun ditonton secara digital, serta laku di dalamnya merupakan realitas fiktif".

Di Era digital, dalam masa serba terbatas karena pandemi, para pegiat teater ditantang untuk menggarap setiap peluang yang ada dengan berbagai cara dan pembaharuan. Pentas Teater dalam era digital tidak lagi harus langsung dihadiri banyak penonton, secara live, melainkan harus melalui proses perekaman. Hal ini memang membuat tidak adanya interaksi antara pementasan panggung dengan penontonnya. Namun kekurangan ini dapat menjadi peluang kekuatan, yakni pentas bisa ditonton oleh lebih banyak audiens dari berbagai wilayah tidak hanya satu kota, satu Propinsi, satu Negara bahkan dari manca Negara dengan system digital.

Hal ini justru membuat sebuah pementasan bisa ditonton oleh ratusan juta manusia dalam waktu yang sama secara serentak. Mereka bahkan bisa mengulangi menonton dalam kwalitas pentas yang sama berulang kali.

Pekerja seni teater seyogyanya tidak lagi terkurung dalam menara gading yang terpisah dengan perkembangan jaman termasuk teknologi digital. Hal ini karena digitalisasi dalam pertunjukan teater jauh lebih bermanfaat, lebih memiliki daya sebar ke berbagai lapisan penonton. Sehingga seni pertunjukan teater dapat disejajarkan dengan seni pertunjukan lainnya di era digital ini.

Daftar Pustaka

Cohen, Robert , 1983, *Theatre Brief Editions*, Mayfield Publishing Company, USA

Esslin, Martin. 1983, *An Anatomy of Drama*, Cox & Wyman ltd, Reading, Great Britain

Kernoddle, George P, 1967. *An Invitation to The Theatre*, Harcourt, Brace & World ltd USA

Sumanto, Bakdi. 2001, *Jagad Teater*, Media Pressindo : Yogyakarta.

Yudiaryani, 2019, *Melacak Jejak Pertunjukan Teater, Sejarah, Gagasam dan Produksinya* Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

————————,2002, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondosuli : Yogyakarta.